

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PBB atau Perserikatan Bangsa-Bangsa adalah sebuah organisasi internasional yang saat ini beranggotakan 193 negara di dunia dan menjadi organisasi terbesar di belahan bumi. PBB berdiri pada tahun 1945 pada akhir selesainya Perang Dunia II. Selepas PD II tersebut, banyak negara yang mulai runtuh dan hancur pasca perang sehingga semua negara menginginkan sebuah perdamaian. Pada saat itu, perwakilan dari 50 negara kemudian berkumpul pada United Nations Conference on International Organization di San Fransisco, California pada 25 Arpil hingga 26 Juni 1945. Selama periode tersebut mereka membuat rancangan dan mencetuskan UN Charter atau Piagam PBB guna membangun organisasi internasional baru, yaitu PBB. Dengan lahirnya PBB maka diharapkan mampu mencegah terjadinya perang dunia kembali seperti apa yang telah mereka lalui. (United Nations, 2021)

24 Oktober 1945 menjadi kali pertama secara resmi PBB menjadi sebuah badan interasional. Hal tersebut ditandai dengan penandatanganan pengesahan Piagam PBB sebagai landasan PBB yang telah diratifikasi oleh Tiongkok, Perancis, Uni Soviet, Britania Raya, Amerika Serikat, dan banyak lagi. PBB memiliki 4 tujuan utama, yaitu; (1) Menjaga perdamaian seluruh dunia, (2) Mengembangkan hubungan persahabatan antar negara, (3) Membantu negara-negara bekerja sama untuk meningkatkan kehidupan orang-orang miskin, mengatasi kelaparan, penyakit dan buta huruf, dan mendorong penghormatan terhadap hak serta kebebasan satu sama lain, dan (4) Menjadi pusat harmonisasi tindakan bangsa untuk mencapai sebuah tujuan (CNN Indonesia, 2021).

Hingga saat ini dengan umur PBB yang telah menginjak tahun ke-75, PBB tetap bekerja dalam menjaga perdamaian dan keamanan internasional, serta memberikan bantuan humaniter bagi yang membutuhkan, melindungi hak asasi

manusia, dan menjaga hukum internasional. Bersama dengan hal itu, PBB juga mengerjakan tugas baru, yang belum dicitrakan dan ditetapkan pada 1945 oleh para pendirinya. PBB telah menetapkan tugas baru yaitu mencetuskan Sustainable Development Goals 2030. Hal tersebut guna menjaga keutuhan dan kualitas serta keberlanjutan masa depan yang lebih baik untuk manusia. Negara anggota PBB juga telah menyetujui Climate Action guna memberantas perubahan iklim (United Nations, 2021)

Dewan Hak Asasi Manusia PBB merecognisikan jika udara bersih, sehat, dan lingkungan yang berkelanjutan merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia. Dewan PBB telah meningkatkan fokus terhadap dampak dari hak asasi terhadap perubahan iklim dengan membentuk Special Rapporteur yang didedikasikan secara khusus untuk menangani isu hak asasi manusia atas perubahan iklim. Komisioner Tinggi Dewan PBB untuk Hak Asasi Manusia, Michelle Bachelet mengemukakan dan menggambarkan 3 ancaman perubahan iklim, polusi, dan hilangnya lingkungan alami merupakan satu tantangan terberat dalam era hak asasi manusia (United Nations Human Rights, 2021). Resoulsi tentang lingkungan yang sehat mengakui jika kerusakan yang dihasilkan dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan akan berimbas kepada jutaan orang di dunia, sehingga isu ini nantinya akan dibahas pada rapat PBB sebagai pertimbangan kedepannya.

Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim atau UNFCCC mendefinisikan perubahan iklim sebagai perubahan yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah komposisi atmosfer bumi dan variabilitas iklim pada periode waktu yang dapat diperbandingkan. Iklim didefinisikan sebagai ukuran rata-rata dan variabilitas kuantitas relevan terhadap variabel tertentu seperti temperatur, curah hujan, atau angin pada periode tertentu. Iklim akan terus berubah terus menerus, hal ini dikarenakan adanya interaksi antara komponennya dengan faktor eksternal berupa erupsi vulkanik, variasi sinar matahari, dan faktor-faktor yang disebabkan manusia seperti perubahan penggunaan lahan hingga penggunaan bahan bakar fosil (Knowledge Centre Perubahan Iklim, 2017)

Tantangan lain dari ketiga isu yang disebutkan oleh Komisaris Tinggi PBB tersebut yaitu pemanasan global. Pemanasan global dan perubahan iklim merupakan dua berbeda namun serupa, bahkan kedua memiliki penyebab yang sama. Namun sayangnya masih banyak masyarakat yang hanya sekedar mengetahui namun tidak memahami inti dan makna dari kedua istilah tersebut. Tak jarang sering kali terjadi kesalah-pahaman dan kesulitan dalam memahaminya, ini dikarenakan baik pemanasan global dan perubahan iklim merupakan sebuah proses yang cukup rumit.

Pemanasan global adalah sebuah proses yang ditandai dengan meningkatnya suhu atmosfer bumi, laut, dan juga daratan. Pemanasan ini diakibatkan oleh aktivitas manusia atas penggunaan bahan bakar fosil. Penggunaan tersebut menghasilkan gas karbondioksida, metana, dan nitroksida yang terperangkap di atmosfer bumi dan menghasilkan efek gas rumah kaca atau greenhouse gas (GHG). Terperangkapnya gas tersebutlah yang menjadikan bumi semakin panas dan kemudian memungkinkan terjadinya resiko perubahan iklim meliputi perubahan cuaca ekstrem, kesenjangan ekosistem dengan rendahnya biodiversitas, peningkatan ketinggian air laut, dan banyak lagi (Jason Shogren, 2000).

Resiko dari adanya perubahan iklim akan bergantung pada bagaimana implementasi secara fisik dan sosial-ekonomi dari sebuah iklim yang berubah. Beberapa dampak dari perubahan iklim memungkinkan terjadinya;

1. Penurunan produktivitas sumber daya manusia atau menurunnya kualitas dari lingkungan alami, seperti rendahnya hasil pertanian, menurunnya jumlah panen komoditas kayu, dan jarangya sumber air
2. Merusak lingkungan buatan manusia. Contohnya adalah naiknya ketinggian air laut yang berpotensi banjir, kontaminasi air asin terhadap air untuk konsumsi, dan kerusakan akibat adanya banjir atau badai,
3. Resiko terhadap berjalannya kehidupan sehari-hari dan penyakit terhadap tubuh manusia berupa peningkatan penyakit tropis, meningkatnya

kematian akibat gelombang panas, dan resiko terjangkit penyakit dari air minum terkontaminasi,

4. Kerusakan terhadap sumber daya kurang terkelola terkait perbedaan kontur tanah, area tak terjamah, habitat alami untuk berbagai spesies, dan biodiversitas. (Jason Shogren, 2000)

Kecemasan terhadap isu pemanasan global seharusnya bukan hanya persoalan perorangan, tetapi juga merupakan masalah internasional. Publik dunia harus cukup peka dalam upaya pencegahan serta penanggulangan dampak dari pemanasan global. Perlu adanya kepedulian masyarakat internasional dan tindak andil dari lembaga internasional serta organisasi internasional yang akan membawa isu pemanasan global dan perubahan iklim menjadi isu penting dalam agenda politik internasional.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat ditarik sebuah pertanyaan yang nantinya menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu; “Bagaimana peran PBB dalam melaksanakan strategi penanganan perubahan iklim?”

C. Kerangka Teori

1. Teori Peranan

Peranan berarti perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai kedudukan. Peranan dapat dilihat sebagai tugas atau kewajiban atas suatu posisi sekaligus juga hak atas suatu posisi. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan akan berperilaku tertentu pula. Harapan itulah yang membentik peranan yang mana harapan tersebut tidak terbatas pada aksi (*action*) tetapi juga termasuk motivasi (*motivation*), kepercayaan (*beliefs*), perasaan (*feelings*), sikap (*attitudes*), dan nilai-nilai (*values*). (Anak Agung Banyu Perwita, 2005)

Peranan dapat diartikan sebagai orientasi atau konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam porsi sosialnya. Dengan peranan tersebut, para perilaku individu atau organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang maupun lingkungannya. Dalam hal ini peranan menjalankan konsep melayani dan

menghubungkan harapan yang terpola dari orang lain atau konsep lingkungan dengan hubungan dan pola yang menyusun struktur sosial.

Peran organisasi internasional dalam hubungan internasional saat ini telah diakui karena keberhasilannya dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi suatu negara. Bahkan saat ini organisasi internasional dinilai dapat mempengaruhi tingkah laku negara secara tidak langsung. Kehadiran organisasi internasional mencerminkan kebutuhan manusia untuk bekerjasama, sekaligus sebagai sarana untuk menangani masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut.

Kehadiran Organisasi Internasional mencerminkan kebutuhan manusia untuk bekerjasama, sekaligus menjadi sarana untuk bekerjasama, sekaligus sebagai sara untuk mengetahui masalah-masalah yang timbul melalui kerjasama tersebut. Menurut Clive Archer, peranan Organisasi Internasional dapat dibagi kedalam tiga kategori, yaitu:

1. Sebagai suatu instrumen. Dalam konteks ini, PBB menjadi Organisasi Internasional yang memberikan akomodasi berupa bantuan finansial kepada negara anggota untuk mencapai tujuan *Climate Action*;
2. Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. PBB menyediakan pertemuan di tingkat internasional terkait perubahan iklim seperti pada pertemuan Conference of the Parties atau COP;
3. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional seperti PBB dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi. Namun, bagaimanapun kebijakan tersebut tidak bersifat wajib diimplementasikan oleh negara anggota karena negara mempunyai kedaulatan yang tidak bisa diintervensi oleh perjanjian internasional. (Anak Agung Banyu Perwita, 2005)

2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan Berkelanjutan merupakan sebuah gagasan pembangunan yang memerhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan memerhatikan ketersediaan sumber daya yang akan terjaga kualitasnya dari generasi sekarang hingga masa yang akan datang. Dengan kata lain, Pembangunan Berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, bisnis, kota, dsb) yang berprinsip kepada “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. (Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2021)

Pembangunan Berkelanjutan adalah sebuah solusi terhadap dampak buruk pembangunan konvensional yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain pembangunan konvensional gagal dalam aspek sosial dan terlebih lingkungan. Hal tersebut dikarenakan fokus utama pembangunan konvensional ada pada persoalan pertumbuhan ekonomi, dan menempatkan faktor sosial dan lingkungan di posisi yang kurang penting. (Salim, 2010)

Pembangunan Berkelanjutan adalah upaya manusia dalam memperbaiki kualitas hidup dengan menghindari eksploitasi ekosistem. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sasaran Pembangunan Berkelanjutan yaitu; (1) pemerataan manfaat hasil pembangunan antar generasi (intergeneration equity), (2) safe-guarding atau upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, (3) pemanfaatan pengelolaan sumber daya alam antar generasi, (4) mempertahankan kesejahteraan rakyat, (5) mempertahankan manfaat jangka panjang sumber daya alam, dan (6) menjaga kualitas kehidupan antar generasi terhadap habitatnya. (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah , 2017)

Pembangunan Berkelanjutan memiliki tiga tujuan utama yaitu; (1) Economically viable; pembangunan ekonomi yang dinamis, (2) Social-politically

acceptable and culture sensitive; pembangunan yang secara sosial politik dapat diterima serta peka terhadap aspek budaya, dan (3) Environmental friendly; ramah lingkungan. Pembangunan Berkelanjutan juga memiliki 4 yang saling berkesinambungan antara lain pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial, hukum dan tata kelola, serta keberlanjutan lingkungan. (P2KH, 2016)

D. Hipotesa

Berdasarkan rujukan data ke dalam latar belakang masalah beserta kerangka teori maka muncul hipotesis bahwa peran yang diambil PBB sebagai organisasi internasional dalam mengelola pemanasan global adalah dengan memberi akomodasi berupa:

1. Menyediakan bantuan finansial berupa dana untuk melaksanakan strategi melawan perubahan iklim,
2. Menyediakan sarana berupa wadah kepada negara anggota untuk melakukan pertemuan internasional guna membahas masalah perubahan iklim dan mencapai tujuan konvensi, dan
3. Menjadi Aktor Internasional yang mampu menyediakan perjanjian internasional dengan mekanisme *legal binding* atau mengikat secara hukum dalam pelaksanaan strategi guna memaksimalkan tingkat partisipasi dan tujuan penanganan perubahan iklim.

E. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran objektif tentang peran PBB menangani pemanasan global dengan cara memberikan bantuan finansial dan menyediakan sarana kepada negara anggota untuk melaksanakan konvensi internasional terkait perubahan iklim dan pemanasan global sejalan dengan fungsi Pembangunan Berkelanjutan.

F. Metodologi Penelitian

Dalam mekanisme pengumpulan data, penulis menggunakan pendekatan pengumpulan data secara kualitatif dengan menganalisa keterlibatan subjektif dari tingkah laku aktor. Strategi pengumpulan data yang penulis gunakan ialah studi

pustaka dengan cara menganalisa data-data yang bersifat sekunder, yang diperoleh dari berbagai macam sumber meliputi literatur, buku, jurnal, artikel, hingga media elektronik terhubung melalui internet.

G. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan objek penelitian ini jelas dan spesifik, serta lebih terfokuskan kepada permasalahan yang telah ditentukan penulis, maka batasan materi dalam penelitian kali ini adalah untuk menelaah sejauh mana upaya PBB sejak 2015 hingga 2022 dalam menangani isu pemanasan global.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya ke dalam empat bab yang berisi tentang:

BAB I, merupakan penjabaran tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, kerangka teori, serta rumusan masalah hingga hipotesis dari keterkaitan latar belakang dengan kerangka teori.

BAB II, penulis menggambarkan perhatian PBB terhadap pemanasan global dan sejarah munculnya SDGs

BAB III, memberikan gambaran tentang strategi PBB dalam mengelola pemanasan global

BAB IV, menjadi bab penutup tentang evaluasi dan kesimpulan hasil penelitian.